



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 348-362

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Literatur Faktor-Faktor Terjadinya Perilaku Perundungan Pada Remaja di Indonesia

Dina Rasmita^{1✉}, Yohana Pasaribu²

Universitas Sumatera Utara

Email: dinarasmita@usu.ac.id^{1✉}

Abstrak

Kasus perundungan semakin meningkat tiap tahunnya terutama pada remaja di Indonesia. Perilaku perundungan berdampak negatif pada korban dan pelaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya perilaku perundungan pada remaja di Indonesia. Desain penelitian ini adalah *studi literatur*. Kriteria artikel dari tahun 2013-2023, desain penelitian artikel kuantitatif dan kualitatif, dan lokasi penelitian di Indonesia. Data base yang digunakan *Google scholar*, *Pub Med*, kata kunci yaitu "Remaja" AND "Faktor Perilaku Perundungan". Hasil penelitian yaitu 10 artikel menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya perilaku perundungan pada remaja di Indonesia adalah faktor teman sebaya, keluarga, lingkungan sekolah, media sosial, lingkungan masyarakat, kontrol diri, kepribadian, dan jenis kelamin. Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku perundungan pada remaja yaitu faktor teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kesehatan dapat bekerja sama untuk mendidik anak-anak tentang perundungan dan pengaruhnya dalam lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Perundungan, Remaja, Sekolah*

Abstract

Cases of perundungan are increasing every year, especially among adolescents in Indonesia. perundungan behavior has a negative influence, both for victims and perpetrators. The purpose of this study was to determine the factors of bullying behavior in adolescents in Indonesia. This research design with literature review. Criteria of articles published from 2013-2023, research design of quantitative and qualitative articles, and research locations in Indonesia, data base used Google scholar, Pub Med. The keywords used were "Adolescent" AND "Bullying Behaviour Factors". The results of the study are based on 9 articles stating that the factors of perundungan behavior in adolescents in Indonesia are peer factors, family, school environment, social media, community environment, self-control, personality, and gender. The most influential factors in perundungan behavior in adolescents are peers, family, and school environment. Health workers can work with schools in providing education related to perundungan prevention in schools so that students can minimize bullying behavior that occurs around them.

Keywords: *Bullying, Adolescents, School*

PENDAHULUAN

Perilaku perundungan telah lama dikenal sebagai masalah serius yang berkaitan dengan pertemanan dan berdampak pada kesehatan psikososial, akademik, emosional dan mental dari pelaku dan korban. Perundungan adalah bagian dari perilaku agresif dengan pengulangan sehingga korban menjadi sasaran dan ketidakseimbangan kekuatan korban tidak dapat membela dirinya karena satu atau beberapa alasan. Perilaku perundungan dapat terdiri dari perundungan fisik, verbal, dan sosial (Krisnana et al., 2019).

Perundungan adalah masalah di seluruh dunia karena antara 10 dan 65 persen siswa sekolah menengah telah diintimidasi. Enam puluh tiga persen dari seratus ribu remaja dari delapan belas negara mengatakan bahwa mereka telah diintimidasi. menurut studi UNICEF tahun 2016 tentang kekerasan terhadap anak (UNESCO, 2017). Penelitian yang dilakukan di Islandia menunjukkan bahwa 5,5% anak sekolah pernah menjadi korban perundungan di sekolah sebanyak 2-3 kali setiap bulannya (Garmy et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2021 bahwa 14 dari setiap 100 laki-laki dan 11 dari setiap 100 anak perempuan berusia 13 hingga 17 tahun terlibat dalam beberapa jenis perilaku perundungan. Remaja di perkotaan dan pedesaan mengalami *cyberbullying* yaitu 32% pria dan 43% wanita (PPA, 2023). Berdasarkan laporan KPAI tahun 2021, terdapat 168 kasus cyberperundungan. Ada 226 insiden perundungan di sekolah pada tahun 2022, termasuk 18 insiden *cyberbullying* (Peren, 2022). Penelitian oleh Susilawati et al. (2015) bahwa 164

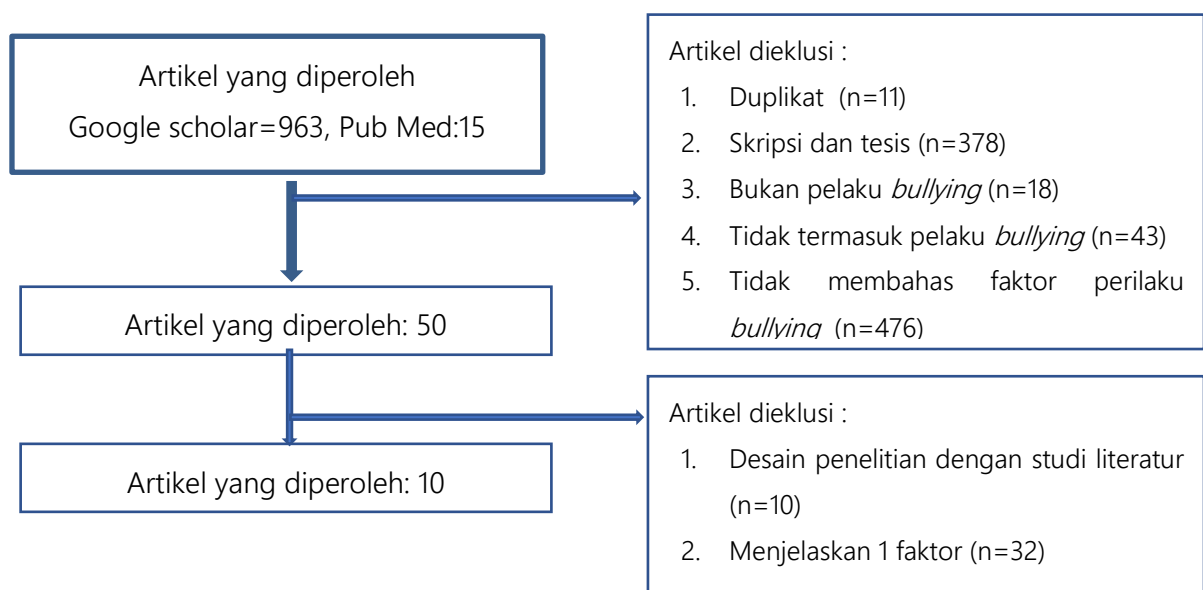
siswa mengalami perundungan dengan berbagai cara, baik secara verbal, mental, maupun kekerasan.

Penelitian Kumala & Sukmawati (2020) bahwa remaja yang mengalami perundungan cenderung tidak berhasil secara akademis dan cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (seperti sekolah) karena mereka takut ditindas (Muhopilah & Tentama, 2019). Ketika perilaku agresif (perundungan) melampaui batas-batas institusi dan norma sekolah menyebabkan pelanggaran hak asasi manusia, yang dapat dilacak kembali ke tuntutan pidana, yang sangat disayangkan oleh aggressor (Bulu et al., 2019).

Meminimalkan efek negatif dari perundungan memerlukan penanganan penyebab perundungan di kalangan remaja. Banyak peneliti di Indonesia telah melihat akar dari perundungan remaja. Keinginan penulis untuk menarik kesimpulan tentang penyebab perilaku perundungan di kalangan remaja didasarkan pada penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan di kalangan remaja di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan *Studi literatur*. Database yaitu *Google Scholar, Pub Med*. Kata kunci yang digunakan adalah "Remaja" AND "Faktor Perilaku bullying". Kriteria inklusi yang digunakan : 1) remaja sebagai pelaku bullying; 2) desain penelitian kuantitatif & kualitatif; 4) artikel dipublikasikan dalam rentang tahun 2013-2023; 5) menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia; 6) lokasi penelitian berada di negara Indonesia; 7) artikel *free full text*. Artikel yang diperoleh yaitu 10 artikel.



Gambar 1. Alur diagram PRISMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel hasil studi literatur faktor-faktor terjadinya perundungan pada remaja di Indonesia

No	Penulis, Tahun	Sampel	Hasil
1	Herawati & Deharnita, (2019)	Siswa berusia 12-14 tahun	82.3% perilaku bullying karena faktor keluarga yaitu melihat keributan di rumah, 77.2% perilaku bullying karena faktor teman sebaya yaitu teman suka mengejek kepada sesama teman, 46.8% perilaku bullying karena faktor sekolah yaitu sekolah mengacuhkan masalah antar sekolah
2	Budiman et al., (2022)	Siswa berusia 13-15 tahun	Ada hubungan signifikan antara faktor teman sebaya dengan perilaku bullying $p=0,000$ dan faktor keluarga dengan perilaku bullying $p=0,002$
3	Bulu et al., (2019)	Siswa berusia 13-16 tahun	Faktor teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku bullying $p=0,003$, OR sebesar 5,0 yaitu faktor teman sebaya 5x berpengaruh terhadap perilaku bullying, faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku bullying $p=0,004$, OR sebesar 4,5 yaitu faktor lingkungan sosial 4,5x berpengaruh pada bullying, faktor media sosial berpengaruh pada bullying $p=0,006$, OR sebesar 3,857 yaitu 3,857x media sosial berpengaruh terhadap perilaku bullying.
4	Sudiarti et al., (2021)	Siswa berusia 16-17 tahun	Faktor kontrol diri berpengaruh pada bullying $p=0,000$ dengan nilai OR= 0,059 yaitu kontrol diri 0,059x berpengaruh pada perilaku bullying, faktor pola asuh keluarga berpengaruh pada bullying $p=0,002$, OR = 0,185 yaitu 0,185 kali pola asuh keluarga berisiko pada perilaku bullying.
5	Ilham et al., (2021)	Siswa berusia 12-16 tahun	Faktor media sosial berpengaruh pada bullying $p=0,028$, faktor jenis kelamin berpengaruh pada bullying $p=0,034$, dan faktor teman sebaya berpengaruh pada bullying $p=0,039$.
6	Haslan et al., (2020)	Siswa berusia 12-15 tahun	faktor keluarga yaitu anak melakukan bullying karena <i>broken home</i> , orangtua bekerja sebagai TKI/TKW, dan anak tidak terurus oleh orangtua, faktor kelompok sebaya atau gank sangat berpengaruh terhadap bullying dengan tindakan

No	Penulis, Tahun	Sampel	Hasil
			kekerasan seperti menyerang dan mencakar wajah korban, mendapat dukungan yang kuat dari kelompok pelaku, faktor lingkungan masyarakat yaitu berteman dengan anak-anak yang putus sekolah, anak-anak nakal dan suka berantam, faktor media yaitu sering menonton perilaku bullying di medsos dan viral, mereka menirunya agar menjadi viral dan terkenal.
7	Rusnoto & Syafiq (2017)	Siswa berusia 12-16 tahun	Faktor keluarga berpengaruh dengan kejadian bullying dengan hasil uji Chi Square=34,076, nilai p= 0,000, faktor teman sebaya berpengaruh dengan kejadian bullying, hasil uji Chi Square=31,691, nilai p = 0,000, dan faktor sekolah berpengaruh dengan kejadian bullying, hasil uji Chi Square=19,456, nilai p= 0,000.
8	Tislina & Suroso (2015)	Siswa berusia 12-15 tahun	Faktor konformitas berpengaruh dengan bullying, t=3,511, nilai p p=0,001, faktor pola asuh otoriter berpengaruh dengan perilaku bullying, t=2,946, nilai p=0,005.
9	Susilawati et al., (2015)	Siswa berusia 14-16 tahun	Faktor teman sebaya buruk memiliki pengaruh dalam perilaku bullying, faktor iklim sekolah dan kepribadian yang buruk memiliki pengaruh dalam perilaku bullying.
10	Krisnana et al., (2019)	Siswa berusia 13-18 tahun	Faktor keluarga yaitu 49,9 % remaja menyatakan bahwa pola pengasuhan tipe otoriter membuat remaja melakukan bullying.

Setelah meninjau literatur, ditentukan 10 penelitian yang membahas penyebab bullying di kalangan remaja Indonesia. Tabel 1 merangkum temuan sebuah studi artikel yang menentukan delapan variabel yang berkontribusi terhadap intimidasi remaja. Sembilan artikel berfokus pada pengaruh teman sebaya, enam artikel tentang pengaruh keluarga, dan empat artikel tentang pengaruh lingkungan sekolah. Selain itu, tiga artikel di media sosial, satu artikel tentang lingkungan komunitas, satu artikel tentang pengendalian diri, satu artikel tentang kepribadian, dan satu artikel tentang gender semuanya memiliki peran dalam prevalensi bullying.

Menurut sebuah studi dari penelitian yang relevan, variabel berikut berkontribusi terhadap perilaku bullying remaja Indonesia:

a. Teman Sebaya

Dari 9 publikasi yang diulas, 7 artikel penelitian menyimpulkan bahwa faktor teman sebaya berkontribusi terhadap masalah tersebut karena siswa menirukan perilaku teman sebayanya yang senang mengejek dengan menggunakan kata-kata kasar, memanggil menggunakan nama ayah, dan mencaci bahasa daerah korban. Kemudian geng bertanggung jawab atas kondisi yang mengarah pada intimidasi (Herawati & Deharnita, 2019) (Ilham et al., 2021) (Budiman et al., 2022). Kelompok atau geng mendorong dan memungkinkan penjahat untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap korbannya (Haslan et al., 2021). Budiman et al. (2022) menemukan bahwa 36,5 persen siswa SMP Negeri 5 Samarinda berada di lingkungan sosial yang berkualitas rendah. Peneliti menemukan bahwa faktor teman sebaya rendah karena siswa tidak membuat kelompok pertemanan yang jelas dan berteman dengan semua orang di sekolah karena tingginya tingkat disiplin dan pengawasan guru (Budiman et al., 2022).

Lima dari sembilan artikel yang ditinjau menemukan bahwa faktor teman sebaya secara signifikan terkait dengan bullying di kalangan remaja Indonesia ($p = 0,000$ $0,058$, $p = 0,003$ $0,056$, $p = 0,000$ $0,0510$, $p = 0,001$ $0,0512$, dan $p = 0,039$ $0,005$) (Ilham et al., 2021). Studi artikel menyimpulkan yaitu intimidasi teman sebaya terjadi ketika siswa dari tipe kepribadian yang berbeda dan dari konteks pendidikan yang berbeda berinteraksi satu sama lain (Herawati & Deharnita, 2019). Siswa lebih rentan terhadap perilaku intimidasi teman sekelas mereka selama masa remaja atau sering disebut dengan konformitas (Susilawati et al., 2015). Ini karena, seperti halnya remaja, orang dewasa muda selalu tertarik pada kelompok usia dan minat mereka sendiri (Bulu et al., 2019). Remaja terlibat dalam perilaku intimidasi ketika mereka melihat rekan-rekan mereka terlibat dalam perilaku tersebut dan ketika mereka menginginkan penerimaan sosial di dalam sebuah geng terlepas dari kenyataan bahwa anak muda merasa malu dengan tindakan mereka (Haslan et al., 2020) (Budiman et al., 2022).

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Myres (2005), yang menyatakan bahwa konformitas memiliki dua ciri: pertama, bahwa kepatuhan adalah semacam kepatuhan di mana orang mengikuti perilaku kolektif meskipun individu tidak setuju; dan kedua, konformitas itu ditandai dengan kurangnya keragaman. Penerimaan adalah semacam konformitas kompak di mana orang berperilaku sesuai dengan pilihan yang dibuat oleh kelompok karena mereka menerima dan mendukung keputusan tersebut

(Tislina & Suroso, 2015). Siswa perlu diajari tidak hanya untuk bertoleransi tetapi juga untuk menghargai dan berempati dengan orang lain yang berbeda dari dirinya. Mereka juga tidak boleh membentuk opini tentang teman mereka berdasarkan kekayaan mereka. Siswa yang berempati tinggi mampu merasakan apa yang dirasakan teman sebayanya. Karena itu, siswa kurang cenderung terlibat dalam perilaku intimidasi (Susilawati et al., 2015).

b. Keluarga

Dari sembilan publikasi yang ditinjau, lima fokus pada penyebab intimidasi dan menyimpulkan bahwa masalah keluarga memiliki peran penting, termasuk fakta bahwa anak muda sering mengalami gangguan di rumah. Kegagalan keluarga untuk membicarakan masalah mereka adalah penyebabnya (Herawati & Deharnita, 2019). Selain itu, banyak dari siswa dan pelaku ini berasal dari rumah tangga yang disfungsi, di mana makanan langka atau tidak ada, dan di mana anak-anak diintimidasi agar memberi mereka uang untuk membeli makanan saat mereka lapar (Haslan et al., 2020). Sebagian besar keluarga tidak peduli jika intimidasi terjadi sama sekali (Rusnoto & Syafiq, 2017). Selain itu, memiliki banyak saudara kandung berkontribusi pada pola asuh yang buruk karena saudara kandung cenderung menonjolkan kualitas positif satu sama lain, menjadikan mereka sasaran yang lebih mudah untuk diintimidasi. Lalu ada siswa yang menginternalisasi norma perilaku intimidasi keluarga besar mereka (Sudiarti et al., 2021). Ketika orang tua memprioritaskan hukuman daripada mendengarkan alasan anaknya, mereka cenderung menetapkan batasan tanpa mempertimbangkan keadaan anak. Pola asuh otoriter terjadi ketika orang tua terlalu fokus pada kebutuhannya sendiri untuk mendorong perkembangan anaknya (Tislina & Suroso, 2015).

Hal ini konsisten dengan temuan Ariesto (2009) bahwa pelaku intimidasi seringkali berasal dari keluarga yang disfungsi, di mana ada hukuman yang berlebihan di rumah atau di mana terdapat banyak permusuhan dan ketegangan. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka berkelahi, mereka cenderung bertindak dengan cara yang sama dengan teman-teman mereka. Pembelajaran sambil melakukan semacam ini akan mengajarnya bahwa "tidak apa-apa bagi yang kuat untuk melakukan kekerasan, dan perilaku seperti itu bahkan dapat meningkatkan kedudukan dan pengaruh sosial seseorang" jika tidak ada dampak keras dari lingkungan atas perilaku semacam ini. Ini mengatur panggung bagi anak untuk mulai mengganggu orang lain (Zakiyah et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Tislina & Suroso (2015) bahwa pola asuh otoriter telah dikaitkan dengan perilaku intimidasi Hal ini disebabkan fakta bahwa anak-anak muda yang patuh yang dibesarkan di rumah otoriter pada akhirnya dapat memberontak terhadap

pengasuhan mereka. Kurangnya pengendalian diri, pemikiran, kepercayaan diri, kreativitas, pertumbuhan moral, keingintahuan, dan kedewasaan semuanya menjadi ciri anak-anak. Menurut temuan Rigby (2004), anak-anak dengan orang tua yang berwibawa menunjukkan perilaku yang sebanding ketika berinteraksi dengan orang lain yang berada di bawah mereka. Akibatnya, anak-anak akan lebih cenderung menggunakan taktik intimidasi saat terlibat dengan teman sebayanya. konteks: di dalam kelas (Ningrum & Soeharto, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Krisnana (2019) bahwa pola asuh otoriter menyebabkan perilaku bullying pada remaja. Pola asuh orang tua akan berdampak pada perilaku agresif remaja terhadap teman sebayanya, dan salah satu bentuk perilaku agresif adalah bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan orang tua dikategorikan melakukan pola asuh otoriter, orang tua memarahi anak ketika anak tidak mematuhi aturan. Hukuman fisik dan penerapan disiplin yang ketat dari orang tua akan memberikan dampak negatif, salah satunya adalah munculnya perilaku agresif pada anak. Hukuman yang kejam dari orang tua dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk melakukan perilaku bullying di sekolah atau sebaliknya.

Tiga artikel studi dari sepuluh yang diperiksa menunjukkan bahwa keluarga yang bersangkutan masing-masing mendapat skor baik pada ukuran dukungan sosial dan pengasuhan anak. Tingkat keterlibatan keluarga yang tinggi ditunjukkan oleh fakta bahwa sebagian besar anak menyuruh orang tua mereka mengantar mereka ke dan dari sekolah dan membayar mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan (Budiman et al., 2022). Dukungan sosial keluarga yang kuat dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih tinggi karena efek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi yang positif pada siswa. Ketika ada banyak dukungan emosional di rumah, orang akan sangat termotivasi oleh orang yang mereka cintai. Jika individu tersebut sangat dihargai, maka dia akan dipuji. Jika individu banyak diajari, dia juga akan mendapatkan bimbingan, yang akan meningkatkan harga dirinya dan membantunya membedakan antara yang baik dan yang jahat. Kemudian, pola asuh yang efektif di rumah dikaitkan dengan berkurangnya perundungan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Sudiarti et al., 2021). Hal ini muncul sebagai konsekuensi langsung dari keteladanan dan kepemimpinan positif yang konsisten dari orang tua, yang telah terbukti secara signifikan mengurangi kasus perundungan di rumah (Sudiarti et al., 2021).

Dari sembilan publikasi yang diulas, peneliti menemukan empat studi yang melihat hubungan antara dinamika keluarga dan perundungan di kalangan remaja Indonesia. Nilai p value = 0,002 \leq 0,05, p value = 0,002 \leq 0,05, p value = 0,000 \leq 0,05, & p value = 0,005 \leq 0,05. Perilaku bullying remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel eksternal, antara

lain pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan karena unit keluarga sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat tergantung pada tanggung jawab dan aktivitas keluarga. Cara orang tua berinteraksi dengan dan merawat anak-anak mereka memiliki efek jangka panjang pada anak-anak tersebut (Suhendar, 2018). Untuk melindungi anak-anak mereka dari mengembangkan kecenderungan intimidasi, orang tua perlu mereka harus menahan diri untuk tidak melakukannya sendiri. Bullying lebih sering terjadi pada anak-anak dari orang yang memiliki masalah kesehatan mental sendiri (Rusnoto & Syafiq, 2017).

c. Lingkungan Sekolah

Ada aspek akademik dan interpersonal dari lingkungan pendidikan siswa (Monks et al., 2009; Wong, et al., 2009). Tiga dari total sembilan studi menemukan bahwa pengawasan sekolah yang tidak memadai—seperti mengabaikan jika ada masalah di antara siswa merupakan penyebab utama intimidasi. Ini karena administrator jarang berkeliling untuk memeriksa kelas ketika instruktur terlibat dalam kegiatan instruksional, restoratif, atau rekreasi. Tugas kepala sekolah ada dua: pertama, memantau kinerja guru, dan kedua, memantau tindakan siswa di kelas (Herawati & Deharnita, 2019).

Kedua, sekolah bukanlah tempat yang aman untuk belajar karena kebanyakan intimidasi berasal dari administrasi yang tidak efektif dan pengawasan disipliner. Siswa berprestasi di tingkat tertinggi secara akademis ketika mereka merasa aman dan dihargai di sekolah. Jika tidak demikian, siswa dapat melakukan intimidasi dan bentuk perilaku antisosial lainnya untuk mendapatkan kekuasaan atas lingkungan mereka. Anak-anak yang melecehkan orang lain mendapatkan penguatan positif atas tindakan mereka karena masalah intimidasi sering diabaikan di sekolah.

Ketiga, bullying secara signifikan dipengaruhi oleh suasana di sekolah (Susilawati et al., 2015). Hal ini karena orang-orang di komunitas sekolah tidak terlibat secara konsisten atau baik satu sama lain. Perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak semuanya dipengaruhi oleh interaksi komunitas sekolah yang konsisten satu sama lain ("iklim sekolah") seperti dikemukakan (Muntu et al., 2023). Kualitas koneksi yang terbentuk antara instruktur dan siswa di sekolah berdampak signifikan pada pertumbuhan kognitif, sosial, dan psikologis anak. Sebuah "iklim sekolah yang baik" adalah upaya kolaboratif dari administrator dan guru menuju tujuan ini. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Arieston, bahwa perilaku bullying disebabkan oleh kondisi sekolah; secara spesifik bahwa bullying dapat menyebar dengan cepat di lingkungan sekolah yang sering memberikan

umpan balik negatif kepada anak, seperti hukuman yang tidak tepat, yang pada gilirannya tidak menimbulkan rasa hormat dan rasa hormat.. solidaritas di kelas.

Dari sembilan publikasi yang diulas, satu studi menyimpulkan bahwa posisi sosial seseorang berperan dalam menumbuhkan suasana yang kondusif untuk terjadinya bullying (Bulu et al., 2019). Menurut temuan penelitian ini, intimidasi sering dikaitkan dengan status sosial yang dirasakan pelaku intimidasi lebih tinggi. Seseorang dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin ingin bergabung dengan kelas sosial yang lebih tinggi agar merasa lebih berpengaruh. Karena kedudukan sosial seseorang sangat penting bagi rasa identitas seseorang, maka demikianlah halnya. Anak-anak atau teman sebaya diperlihatkan rasa hormat dalam foto ini. Lebih dari itu, bagaimanapun, gambar ini menunjukkan perhatian ekstra yang diambil anak-anak ketika mereka sedang mengerjakan sebuah proyek.

Dua temuan yang dihasilkan dari analisis sembilan publikasi menemukan korelasi antara kejadian bullying di kalangan anak-anak Indonesia dan paparan anak-anak terhadap suasana sekolah yang buruk. dengan nilai $p \text{ value} = 0,004 \leq 0,05$ & $p \text{ value} = 0,000 \leq 0,05$. Sekolah dapat mencegah intimidasi dengan mengawasi anak-anak dan siswa dan menghukum pelanggar dengan konsekuensi nyata. Semua anak mendapat manfaat dari komunikasi orang tua-guru yang teratur, yang mendorong perkembangan keterampilan sosial yang konstruktif. Sekolah harus proaktif dalam mengembangkan manajemen konflik, penyelesaian masalah, dan pendidikan karakter dengan memiliki guru model perilaku yang baik di kelas, pelatihan, pengajaran, dan doa (Susilawati et al., 2015).

d. Media Sosial

Ada 3 publikasi penelitian berdasarkan 9 artikel (Bulu et al., 2019) (Herawati & Deharnita, 2019) (Haslan et al., 2020) bahwa remaja yang melihat siaran media sosial tentang insiden kekerasan, termasuk intimidasi, mungkin lebih cenderung terlibat dalam pola perilaku intimidasi itu sendiri. Penelitian (Haslan et al., 2020) menunjukkan bahwa pelaku intimidasi merasa terinspirasi untuk terlibat dalam perilaku kekerasan setelah melihat perilaku tersebut di media sosial, dan bahwa teman pelaku intimidasi sering merekam tindakan kekerasan mereka untuk memastikan bahwa tindakan tersebut dibagikan secara online (Haslan et al., 2020).

Menurut Pearce (2015), Blog, LinkedIn, Facebook, Twitter, Forum, dan Cyberspace adalah contoh platform media sosial di mana individu dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain, berbagi ide, dan menghasilkan konten. Penindasan biasanya merupakan hasil akhirnya. Dunia sosial dan fisik menjadi tidak selaras sebagai akibat dari pola perilaku

ini. Penonton muda dari materi seksual atau kekerasan yang tidak sesuai usia dapat mengembangkan selera untuk menindas orang lain seusia mereka (Ilham et al., 2021).

Dari sembilan artikel yang diulas, ditemukan dua penelitian oleh (Bulu et al., 2019) (Ilham et al., 2021) dan menunjukkan korelasi antara aspek-aspek tertentu kehidupan online dan perundungan di kalangan remaja Indonesia. $p \text{ value} = 0,006 \leq 0,05$ dan $p \text{ value} = 0,028 < 0,005$. Oleh karena itu, anak-anak membutuhkan landasan moral yang kuat untuk menilai apakah perilaku tersebut dapat diterima atau tidak, dan bimbingan orang tua sangat dianjurkan ketika remaja menggunakan media sosial.

e. Lingkungan Masyarakat

Satu dari sembilan penelitian yang dianalisis menemukan bahwa perundungan sudah mengakar di masyarakat; khususnya, ditemukan bahwa mereka yang bersosialisasi di lingkungan yang buruk (pergaulan bebas) dan pertahanan diri yang kurang baik lebih mungkin untuk diintimidasi. Remaja menjadi mangsa pengaruh negatif dari lingkungan mereka secara bertahap karena perasaan komunitas yang terus-menerus, hal ini tidak bisa dihindari (Haslan et al., 2020). Temuan (Waliyanti et al., 2018), yang menemukan bahwa lingkungan remaja memengaruhi tindakan mereka, memberikan kepercayaan pada gagasan ini. Para remaja, menurut orang tuanya, mencontoh ustadz. Seorang ayah bahkan mengakui bahwa pendidikan agama remajanya lebih baik dilayani oleh teman-teman sekelasnya daripada dia sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk melestarikan planet ini untuk generasi berikutnya sehingga orang-orang di masa depan dapat dikondisikan untuk meniru nilai-nilai sosial yang terpuji dan menghargai pentingnya bimbingan orang tua (Waliyanti et al., 2018).

f. Kontrol Diri

Insiden bullying di kalangan remaja Indonesia secara signifikan berkorelasi dengan variabel yang terkait dengan kurangnya kontrol diri, menurut review dari sembilan makalah tentang topik tersebut. dengan nilai- $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$) (Sudiarti et al., 2021). Kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan ketika disajikan dengan alternatif yang tidak diinginkan (Hofmann et al., 2012).

Penelitian Sudiarti et al. (2021) bahwa siswa dengan kontrol diri yang tidak memadai lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dalam kondisi buruk. Penindasan lebih sering terjadi di kalangan remaja yang kurang memiliki kendali diri dan sekolah yang memiliki sedikit atau tanpa pedoman sama sekali. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang tinggi, sebaliknya, mampu mengarahkan

dan mengelola perilakunya secara positif dengan belajar mengumpulkan fakta sebelum membentuk opini dan dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan agresifnya (Sudiarti et al., 2021). Hal ini sesuai dengan temuan Marpaung (2016) yang menemukan bahwa kemampuan untuk mengontrol diri merupakan prediktor yang signifikan terhadap apakah seseorang terlibat dalam perilaku bullying atau tidak. Mereka yang kurang disiplin diri cenderung bertindak sembrono, berpikir dalam jangka pendek, dan memiliki keyakinan yang kaku (Marpaung, 2016). Oleh karena itu, seorang remaja harus belajar disiplin diri. Diperkirakan bahwa seorang anak muda yang tidak tahu bagaimana mengelola emosinya akan mengalami krisis identitas, dan perilaku yang tidak diinginkan seperti intimidasi akan terjadi (Setiawan & Alizamar, 2019). Ketika orang memiliki banyak disiplin diri, mereka memiliki kekuatan untuk membuat perubahan positif dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

g. Kepribadian

Penelitian Susilawati et al. (2015) dan lainnya menunjukkan bahwa sifat kepribadian yang buruk pada remaja merupakan kontributor utama bullying. Ini adalah salah satu dari sembilan publikasi yang dianalisis (Susilawati et al., 2015). Kepribadian seseorang adalah kombinasi dari sifat intrinsik mereka dan kesan yang mereka peroleh sepanjang hidup mereka, terutama dari keluarga mereka selama tahun-tahun formatif mereka (Fithria et al., 2016). Hal ini sesuai dengan temuan Olweus (1997), yang mengidentifikasi karakteristik berikut dalam kepribadian pelaku intimidasi: kecenderungan ketidaktaatan dan agresi terhadap orang dewasa (termasuk orang tua dan guru), ketertarikan pada perilaku antisosial (seperti vandalisme, kenakalan, dan penggunaan narkoba), dan kemampuan untuk memaksa orang lain melakukan yang mereka inginkan adalah semua indikator siswa dengan perilaku. Kekacauan (Mujtahidah, 2017).

Dafiq (2012) melaporkan bahwa orang sering mengalami kesulitan saat mereka membentuk kepribadian mereka selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Ketika sampai pada pembentukan karakter individu, selalu ada pengaruh eksternal yang berperan (Susilawati et al., 2015). Oleh karena itu, tipe kepribadian yang konsisten dan lunak dapat dikembangkan dan dicoba untuk diadopsi. Remaja didorong untuk melepaskan perilaku merusak dan mengadopsi perilaku yang lebih baik, seperti mengembangkan keyakinan agama yang kuat, bersikap baik kepada orang lain, tidak iri hati, dan menjunjung tinggi nilai dan standar yang sama dengan yang diajarkan di kelas.

h. Jenis kelamin

Dari sembilan publikasi yang diulas, kami mengetahui bahwa (Ilham et al., 2021) melakukan penelitian di SMP N 3 Gorontalo dan menemukan mayoritas pelaku bullying adalah perempuan (78 dari 153 responden, atau 51%). Penindasan dapat berbentuk ejekan verbal, pelecehan online, atau bahkan pertengkaran fisik antar siswa. Nilai p untuk korelasi antara jenis kelamin dan bullying remaja adalah 0,034 ($p < 0,05$) (Ilham et al., 2021).

Penelitian Finiswati (2015) bahwa variasi gender yang signifikan dalam berbagai ciri kepribadian, menguatkan pandangan ini. Salah satu cara untuk meringkas perbedaan antara jenis kelamin adalah sebagai berikut: Sementara laki-laki sering apatis, pendiam, dan mandiri, perempuan biasanya ramah, percaya diri, dan rentan secara emosional, membuat mereka sangat bergantung pada jaringan sosial mereka. Dengan demikian, wanita lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif.

SIMPULAN

Berdasarkan review pada sepuluh penelitian bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perundungan pada remaja di Indonesia yaitu teman sebaya, keluarga, sekolah, paparan media sosial dan masyarakat, kontrol diri, kepribadian, jenis kelamin, dan citra tubuh. Faktor terbanyak penyebab perundungan pada remaja di Indonesia yaitu faktor teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Penyedia layanan kesehatan dan sekolah dapat berkolaborasi untuk melakukan konseling pencegahan perundungan pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Nur, R. O., Novilia, R., & Sari, S. I. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 5 Samarinda. *Caritas Et Fraternitas: Jurnal Kesehatan*, *1*(1), 25–34.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini, S. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *4*(1).
- Finiswati, E. (2015). *Kecenderungan melakukan bullying ditinjau dari jenis kelamin dan urutan kelahiran pada santri di Pondok Pesantren*. Untag Surabaya.
- Fithria, F., Auli, R., & others. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, *7*(3), 9–17.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri Se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *7*(2).

- Herawati, N., & Deharnita, D. (2019). Gambaran faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying pada anak. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Hofmann, W., Baumeister, R. F., Förster, G., & Vohs, K. D. (2012). Everyday temptations: an experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of personality and social psychology*, 102(6), 1318.
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullying Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 39–48.
- Krisnana, I., Diyan Rachmawati, P., Yuni Sufyanti Arief, Y.S., Kurnia, I.D., Nastiti, A.A., Safitri, I.F., Putri, A.T.K., (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: a cross-sectional study. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*. doi: 10.1515/ijamh-2019-0019.
- Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*.
- Marpaung, J. (2016). Kurangnya Kontrol Diri Siswa di Lingkungan SMK Negeri 2 Batam. *Jurnal Dimensi*, 5(3).
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Mujtahidah, M. (2017). *Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus pada siswa MAN 1 Barru)*. Universitas Negeri Makassar.
- Muntu, A., Trang, I., & Mintardjo, C. (2023). Pengaruh Kapabilitas Teknologi Informasi, Berbagi Pengetahuan Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia Yang Di Mediasi Oleh Inovasi Kerja Pada Pegawai di Kecamatan Mandolang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(4), 1545–1553.
- Ningrum, S. D., & Soeharto, T. N. E. D. (2015). Hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan bullying di sekolah pada siswa SMP. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1).
- Peren, S. (2022). *Membaca Statistik Tentang Kasus Bullying Di Indonesia*. depoedu.com.
- PPA, S. (2023). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. kekerasan.kemenpppa.go.id. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Rusnoto, R., & Syafiq, A. N. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bullying pada Anak Sekolah di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(1), 49–57.
- Setiawan, A., & Alizamar, A. (2019). Relationship between self control and bullying behavior trends in students of SMP N 15 padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4).
- Sudiarti, P. E., Ariesta, M., & Fitra, N. (2021). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Perilaku Bullying di SMA Negeri 2 Bangkinang Kota Tahun 2021. *Junral Ners Research & Learning in Nursing Science*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jn.v5i2.2727>
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri.
- Susilawati, E., Yahya, S. Z., & Simanjuntak, W. F. (2015). Factors Influence The Behavior Of Bullying At The Students of SMK PGRI 8 Medan in 2015. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 10(2), 209–215.
- Tislina, N. A., & Suroso, S. (2015). Pola asuh otoriter, konformitas dan perilaku school bullying. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 2(1), 50–64.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).